

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

1. Pengertian Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

Konsep pendidikan akhlak dalam Islam menurut Ibnu Maskawaih adalah pendidikan yang mengajarkan dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan sejak masa anak-anak hingga menjadi mukallaf, dengan landasan iman kepada Allah SWT. Pendidikan ini bertujuan membentuk manusia yang utuh atau Muslim yang sempurna, yaitu pribadi yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, psikomotor, serta kecerdasan emosionalnya. Pendidikan akhlak dalam Islam bersumber utama dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam budi pekerti luhur. Kurikulum pendidikan akhlak harus memuat nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai landasan pembinaan jasmani, akal, dan hati agar peserta didik menjadi Muslim yang sehat jasmani, cerdas akal, dan bertakwa kepada Allah SWT.³¹

Konsep pendidikan akhlak dalam Islam sangat erat kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dan menyembah Allah SWT QS. Adz-Dzariyat: 56 yang berbunyi:

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk

³¹ Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Seri Antologi Pendidikan Islam (Nusamedia: 2021), hlm. 35

beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56).³²

Dengan akhlak yang baik, manusia akan mampu menjalankan amanahnya dengan adil, jujur, dan penuh tanggung jawab. Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi kebutuhan pribadi, melainkan juga menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai.³³

Pendidikan akhlak mencakup dua dimensi utama: hubungan manusia dengan Allah (akhlak kepada Khaliq) dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (akhlak kepada makhluk). Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi. Seorang yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah biasanya akan tercermin pula dalam sikap sosialnya yang penuh kasih, jujur, dan amanah.³⁴

Metode pendidikan akhlak dalam pencak silat Pagar Nusa dilakukan secara terpadu melalui pendekatan religius, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan mental. Setiap latihan diawali dengan berwudhu dan bertawassul kepada ulama terdahulu sebagai bentuk sikap religius dan penghormatan terhadap ilmu yang diwariskan, kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan sikap sopan santun, kejujuran, ketabahan, serta pembentukan mental yang kuat.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak ini juga didukung dengan metode keteladanan dari pelatih yang menunjukkan perilaku disiplin dan religius, penceritaan kisah-kisah moral, serta pembiasaan ritual ibadah seperti

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Adz-Dzariyat.

³³ Joni Rahmat, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 47.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 91.

shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an dalam kegiatan latihan. Selain itu, terdapat mekanisme koreksi, pengawasan, dan hukuman untuk memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar melekat pada peserta.

Metode ini bertujuan membentuk karakter Islami yang berakhlakul karimah secara menyeluruh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari anggota Pagar Nusa.³⁵

Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak sangat beragam, mulai dari ceramah, kisah-kisah teladan, dialog, hingga pelatihan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren atau organisasi seperti pencak silat, pendidikan akhlak seringkali dibina melalui interaksi yang intens dan pembinaan spiritual yang mendalam. Hal ini membuat pendidikan akhlak bukan sekadar materi ajar, tetapi menjadi bagian dari kehidupan.

Islam juga menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam membentuk akhlak. Keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tiga pilar utama dalam membentuk kepribadian anak. Tanpa lingkungan yang baik, pendidikan akhlak akan sulit membuahkan hasil. Oleh karena itu, pembentukan komunitas yang positif sangat ditekankan dalam Islam, agar setiap individu mendapatkan dukungan dalam mempertahankan akhlaknya.³⁶

Akhlak tidak hanya penting dalam konteks pribadi, tetapi juga berdampak besar pada kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang besar adalah

³⁵ Muslimin, Muhammad Ali Hamzah, and Muhamad Bahri, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): hlm. 41–47.

³⁶ Abd. Wahid, *Pendidikan Akhlak dalam Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 67.

bangsa yang masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menjadi investasi jangka panjang dalam membangun peradaban yang beradab dan bermartabat.³⁷ Rasulullah SAW pun pernah bersabda:

إِنَّا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ
خَلْقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad),³⁸ yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam misi kerasulan.

Akhirnya, pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan membentuk manusia paripurna (*insan kamil*), yakni manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bersih hatinya, bijak dalam bertindak, serta mampu menjaga amanah sebagai hamba dan khalifah di bumi. Pendidikan ini menjadi sangat relevan diterapkan di semua lini kehidupan, termasuk dalam kegiatan bela diri seperti pencak silat, agar para siswa tidak hanya menjadi kuat, tetapi juga berakhlak mulia.³⁹

Konsep pendidikan akhlak dalam Islam merupakan bagian yang sangat penting dalam pembentukan individu Muslim yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak mencakup berbagai aspek yang meliputi pemahaman moral, perilaku etis, dan kesadaran spiritual yang ditanamkan dalam ajaran agama Islam.

³⁷ Djam'an Satori, "Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3, No. 2 (2015): hlm. 119.

³⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 381.

³⁹ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 45.

B. Nilai-Nilai yang Memengaruhi Akhlak

Beberapa hal yang dapat memengaruhi timbulnya akhlak seseorang yang berasal dari dalam dirinya maupun lingkungan. Diantaranya adalah:

a) Tingkah Laku

Tingkah laku manusia merupakan sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang terkadang tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.⁴⁰

b) Insting (Naluri)

Insting merupakan sifat jiwa yang pertama dalam membentuk akhlak, akan tetapi masih bersifat primitif, yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, bahkan harus di didik dan di asuh. Apabila terdapat suatu perbuatan yang dibangun oleh insting akan berbuah baik, maka pendorongnya harus diberi semangat, dan perbuatan tersebut harus dilakukan secara berulang. Akan tetapi apabila berakibat buruk maka harus ditolak dan jangan sampai dilakukan berulang kali.⁴¹

c) Pola Dasar Bawaan

Secara psikologis, pola dasar bawaan mencakup temperamen, kepribadian, dan bakat alami yang diwariskan secara genetik.⁴² Misalnya, anak yang terlahir dengan temperamen tenang dan mudah diatur, cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai akhlak positif. Sebaliknya, anak yang memiliki kecenderungan temperamen tinggi atau mudah

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 75

⁴¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 84

⁴² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 55.

marah, memerlukan pendekatan khusus agar nilai-nilai akhlak dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupannya sehari-hari. Namun, meskipun bawaan dasar ini memengaruhi perilaku awal seseorang, Islam menekankan bahwa setiap individu tetap bertanggung jawab atas perbuatannya karena akhlak bukan semata-mata produk genetik, melainkan juga hasil dari usaha pendidikan dan pembiasaan.⁴³

d) Nafsu

Nafsu adalah suatu gejolak jiwa yang selalu mengarah kepada hal-hal yang mendesak, kemudian diikuti dengan keinginan pada diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Nafsu dapat menyingkirkan pertimbangan akal, memengaruhi peringatan hati nurani, dan menyingkirkan hasrat baik lainnya. Maka dari itu, nafsu perlu diperbaiki dan dibina.⁴⁴

e) Adat dan Kebiasaan

Dalam faktor adat dan kebiasaan ini dibedakan menjadi dua, yaitu adat istiadat yang ada di masyarakat dan kebiasaan seseorang. Adat istiadat yaitu bentuk perilaku yang tumbuh dari tatanan sosial yang hidup di satu masyarakat yang memengaruhi perilaku seseorang. Adat istiadat mempunyai kekuatan yang berasal dari kebiasaan sosial para leluhur di masyarakat tersebut, pengaruh agama, dan pengaruh geografis suatu daerah. Kemudian, kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang (individu), yaitu pekerjaan atau perilaku yang dilakukan secara terus menerus maka

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 109.

⁴⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 83

akan menjadi kebiasaan yang dapat mencerminkan akhlak seseorang tersebut.⁴⁵

f) Lingkungan

Akhlak seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang paling dominan adalah lingkungan. Dalam Islam, lingkungan diibaratkan seperti cermin yang dapat memantulkan atau bahkan membentuk karakter seseorang. Jika seseorang berada di lingkungan yang baik dan kondusif, maka besar kemungkinan akhlaknya juga akan terbentuk dengan baik. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat merusak akhlak, meskipun seseorang memiliki bekal pendidikan agama yang cukup kuat.⁴⁶

Lingkungan pertama yang paling dekat dan memengaruhi akhlak adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar meniru dan menyerap nilai-nilai moral. Perilaku orang tua, cara mereka berbicara, berinteraksi, dan menyelesaikan masalah menjadi contoh nyata yang akan ditiru anak-anak. Pendidikan akhlak yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi pondasi utama yang menentukan arah perkembangan akhlak anak ke depan.⁴⁷

Selain keluarga, lingkungan sekolah dan pergaulan sebaya juga sangat berpengaruh. Sekolah yang memberikan ruang bagi pembinaan

⁴⁵ Arief Wibowo, "Berbagai Hal yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak", *SUHUF*, Vol. 28, No. 1, Mei 2016, hlm.2

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 125.

⁴⁷ Abd. Wahid, *Pendidikan Akhlak dalam Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 58.

karakter dan menanamkan nilai-nilai agama akan membantu siswa membentuk kepribadian yang kuat. Guru yang memiliki keteladanan akhlak juga akan menjadi panutan bagi para siswa. Sebaliknya, pergaulan dengan teman sebaya yang negatif dapat mengikis nilai akhlak yang telah ditanamkan sebelumnya.⁴⁸ Dalam hal ini, pencak silat sebagai wadah pergaulan bisa menjadi alat pembinaan akhlak jika dijalankan dengan prinsip-prinsip keislaman dan pengawasan yang baik.⁴⁹ Lingkungan yang lebih luas seperti media sosial dan budaya masyarakat juga memegang peran penting. Di era digital saat ini, anak-anak dan remaja sangat mudah terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak dan pendampingan yang cukup, maka akhlak bisa mengalami degradasi. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik keluarga, sekolah, maupun organisasi kemasyarakatan seperti UKK Pagar Nusa untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang sehat dan bernuansa Islami agar pembinaan akhlak berjalan optimal.⁵⁰

Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Lingkungan juga dapat diartikan sebagai suatu yang melingkupi tubuh manusia yang hidup, yaitu meliputi tanah dan udara.

Lingkungan terbagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

⁴⁸ Mulyasa, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 93

⁴⁹ Sri Sundari, "Pembentukan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 10, No. 2 (2019): hlm. 157.

⁵⁰ Djam'an Satori, "Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3, No. 2 (2015): hlm. 112.

1. Lingkungan Alam

Alam dapat menjadi salah satu aspek yang memengaruhi perilaku manusia. Lingkungan alam juga dapat menghalangi dan mendukung bakat seseorang dalam meraih prestasi.

Lingkungan alam memiliki peranan penting dalam membentuk dan memengaruhi akhlak seseorang. Keindahan, keteraturan, serta kekayaan alam dapat menumbuhkan rasa syukur, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam diri individu. Ketika seseorang hidup di lingkungan yang bersih dan teratur, ia cenderung terbiasa dengan kedisiplinan dan kepekaan terhadap kebersihan, yang pada akhirnya akan membentuk sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, lingkungan alam yang rusak atau kurang tertata dapat menumbuhkan sikap acuh, tidak peduli, bahkan perilaku yang merugikan orang lain maupun alam itu sendiri.⁵¹ Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi yang berkewajiban untuk menjaga dan memelihara alam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat

56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

⁵¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 45.

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’Raf: 56).⁵² Oleh karena itu, interaksi manusia dengan lingkungan alam bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga berdampak langsung pada pembentukan nilai-nilai akhlak dalam diri seseorang.

2. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak seseorang, terutama pada masa remaja. Pergaulan dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan positif seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab akan mendorong seseorang untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Sebaliknya, pergaulan dengan individu yang memiliki perilaku menyimpang dapat mengarahkan seseorang pada tindakan negatif, seperti berkata kasar, malas beribadah, atau bahkan terlibat dalam kekerasan.⁵³

Dalam Islam, Rasulullah SAW mengingatkan pentingnya memilih teman dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ،

فَإِنْ لَيْتَكُمْ أَنْ يَخْلُتَ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2005), hlm. 172.

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 85.

Artinya: “*Seseorang itu tergantung agama temannya, maka hendaklah kalian memperhatikan siapa yang menjadi temannya*” (HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Ahmad Hasan).⁵⁴ Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang efektif perlu memperhatikan lingkungan pergaulan peserta didik, termasuk dalam konteks komunitas seperti UKK Pagar Nusa, agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

C. Pencak Silat

1. Pengertian Pencak Silat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pencak silat adalah kepandaian berkelahi, seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.⁵⁵ Pencak silat adalah olahraga bela diri asli Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun sebagai budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan.⁵⁶

Adapun pengertian Pencak silat sendiri, berasal dari dua suku katayaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerakan dasar beladiri yang terkait pada peraturan. Silat mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau keselamatan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bala atau bencana (perampok, penyakit, tenung dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat). Dalam perkembangnya kini istilah pencak lebih

⁵⁴ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Adab, Hadis No. 4833.

⁵⁵ KBBI Daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016

⁵⁶ Juli Candra, *Pencak Silat*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021), hlm. 7

mengedepankan unsur seni dan penampilan gerakan keindahan gerakan, sedangkan silat adalah inti ajaran beladiri dalam pertarungan.⁵⁷

Pencak silat sendiri maksudnya adalah sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjalin keamanan dan kesejahteraan bersama. Pencak silat merupakan hasil budi daya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama, pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang meminatinya.⁵⁸

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pencak silat pada mulanya merupakan gerakan beladiri, hal ini sesuai dengan sejarahnya dahulu kala, banyak para pendekar kerajaan yang memiliki kekuatan beladiri yang hebat.

Mr. Wongsonegoro selaku ketua IPSI pertama, mengemukakan bahwa pencak silat adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan berupa peraturan adat kesopanan tertentu yang dapat dipertontonkan di depan umum. Pada tahun 1975 Pimpinan Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI) beserta Badan Koordinasi Inteljen (BAKIN) mengartikan pencak silat sebagai hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup dan alam sekitar untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.⁵⁹

⁵⁷ Moh. Nur Kholis, "Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa", *Jurnal SPORTIF*, Vol. 2 No. 2 November Tahun 2016, hlm. 77

⁵⁸ Pandji Oetojo, *Pencak Silat*, (Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2000), hlm. 2

⁵⁹ Juli Candra, *Pencak Silat*, hlm. 7

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pencak silat merupakan sebuah seni ilmu bela diri asli Indonesia yang dikemas dalam bentuk gerakan yang berirama dengan peraturan adat kesopanan dan dapat dipertontonkan serta dapat menjadi sarana dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

2. Landasan Falsafah, Budaya, dan Kaidah Pencak Silat

a. Falsafah Pencak Silat

Falsafah dari pencak silat ialah falsafah budi pekerti luhur; yang berarti falsafah yang menempatkan budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku, dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat.

Budi pekerti merupakan aspek kejiwaan yang mempunyai unsur cipta, rasa, dan karsa. Pekerti berarti watak atau akhlak, sedangkan luhur berarti mulia atau terpuji. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa falsafah budi pekerti luhur mengajarkan manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial, dan makhluk alam semesta yang selalu mengamalkan pada bidang masing-masing sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa yang mulia.⁶⁰

b. Landasan Budaya

Pencak silat merupakan salah satu hasil dari Masyarakat Indonesia yang termasuk dalam budaya masyarakat rumpun Melayu. Dimana pada dasarnya merupakan masyarakat paguyuban yang menghasilkan budaya

⁶⁰ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat: Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik-Teknik dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Pertandingan Silat*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), hlm. 17

paguyuban berupa budaya kegotongroyongan, kekeluargaan, kebersamaan, kerukunan, dan toleransi sosial. Budaya tersebut tentunya mengarah dalam kebaikan, perbaikan, dan tidak adanya paksaan.

Pencak silat tidak hanya dikenal sebagai seni bela diri khas Nusantara, tetapi juga memiliki landasan budaya yang kuat yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia. Dalam setiap gerakan dan tradisi pencak silat, tersimpan makna filosofis yang berakar pada adat istiadat, norma sosial, serta etika pergaulan yang menjunjung tinggi rasa hormat, kesopanan, dan kejujuran. Nilai-nilai budaya ini tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat, guru (pendekar), dan sistem pendidikan nonformal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, pencak silat berperan penting sebagai wadah pelestarian budaya sekaligus media pendidikan karakter yang mencerminkan jati diri bangsa.⁶¹ Belajar pencak silat sebenarnya adalah belajar tentang kehidupan. Belajar bertanggungjawab atas diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan Tuhan.

c. Kaidah Pencak Silat

Kaidah pencak silat merupakan aturan dasar tentang cara-cara melaksanakan atau mempraktekan pencak silat. Kaidah ini di dalamnya mengandung ajaran moral dan nilai-nilai serta aspek-aspek pencak silat sebagai satu kesatuan. Dalam aturan dasar pencak silat tersebut

⁶¹ Bambang Wijanarko, *Pencak Silat: Warisan Budaya Nusantara*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 45.

mengandung norma etika, logika, estetika, dan atletika. Kaidah ini dapat dipahami sebagai aturan dasar yang mengatur pelaksanaan pencak silat secara etis, teknis, estetis, dan atletis sebagai satu kesatuan.

Dalam dunia pencak silat, kaidah-kaidah yang menjadi pedoman bukan hanya berkaitan dengan aspek teknik dan fisik semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, spiritual, dan etika sosial. Kaidah ini mengatur bagaimana seorang pesilat harus bersikap, baik di dalam maupun di luar gelanggang, seperti menjunjung tinggi sikap rendah hati, tidak sombong, menjaga kehormatan guru, serta menghindari konflik yang tidak perlu. Kaidah pencak silat bertujuan membentuk kepribadian yang utuh berani tetapi tidak arogan, kuat namun tetap santun. Dalam tradisi organisasi seperti Pagar Nusa, kaidah ini juga dilandasi oleh nilai-nilai keislaman, menjadikan pencak silat sebagai sarana pembentukan akhlak mulia.⁶²

3. Aspek-Aspek Pencak Silat

Pencak silat merupakan seni bela diri warisan leluhur budaya yang mempunyai empat aspek utama, yaitu:

a. Aspek Mental Spiritual

Mayoritas perguruan pencak silat di Indonesia mengajarkan pembentukan mental pada anggotanya dengan mengombinasikan dengan nilai-nilai agama. Sehingga tidak hanya belajar ilmu bela diri saja untuk menguatkan mental, tetapi juga harus diimbangi dengan pendekatan diri kepada Allah swt agar nantinya terlahir pesilat yang tangguh dan

⁶² Suwarno, *Filsafat Pencak Silat: Antara Etika dan Estetika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 62.

senantiasa menjaga hubungan dengan Sang Pencipta. Setiap pesilat mempunyai janji dan ikrar kepada perguruan tempat mereka belajar, hal tersebut diterapkan untuk menjaga tradisi yang akan ditanamkan kepada para pesilat agar tujuan dari masing-masing perguruan pencak silat dalam membentuk mental dan spiritual dapat terwujud dengan baik dalam menciptakan pesilat yang tangguh, kuat, dan tetap berpegang teguh kepada norma dan agama.⁶³

b. Aspek Seni

Dalam aspek ini, pencak silat lebih mengedepankan keindahan dalam arti bagaimana agar dapat menyelaraskan dan menyeimbangkan dari setiap Gerakan yang ditampilkan. Pencak silat seni, biasanya ditampilkan dengan diiringi musik, sehingga Gerakan setiap jurus harus sesuai dengan tempo musik tersebut.⁶⁴

c. Aspek Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan diri merupakan hal yang sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat. Dalam aspek bela diri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai macam ancaman dan bahaya. Aspek ini meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisik yang harus didasari dengan sikap kesatria, tanggap, dan selalu mengamalkan ilmu bela diri dengan benar, dan menjauhkan diri dari rasa dendam.⁶⁵

⁶³ Nanang Hermanto, *Nilai-Nilai Spiritual dalam Pencak Silat Tradisional*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 33.

⁶⁴ Djoko Pranowo, *Estetika Gerak dalam Pencak Silat Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm. 48.

⁶⁵ Agus Setiawan, *Etika dan Teknik Bela Diri dalam Silat*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 75.

d. Aspek Olahraga

Dalam aspek ini, setiap pesilat mempunyai kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga. Fisik dalam pencak silat berarti sangat penting, pesilat juga harus menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh, dan harus menjunjung tinggi sportifitas dalam pertandingan.⁶⁶

4. Pelatihan Pencak Silat

Metode pelatihan pencak silat yang dilakukan untuk memperoleh kebugaran fisik dan mental adalah metode pelatihan yang mencakup beberapa komponen, yaitu:

- a. Daya tahan tubuh
- b. Kecepatan
- c. Kekuatan
- d. Keseimbangan
- e. Kelincahan
- f. Koordinasi
- g. Kelenturan

Pada dasarnya, terdapat tiga bentuk Latihan yang dilakukan dalam kegiatan inti dari pelatihan pencak silat. Kegiatan tersebut yaitu:⁶⁷

⁶⁶ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat: Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik-Teknik dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Pertandingan Silat*, hlm. 22

⁶⁷ Ferry Lesmana, *Panduan Pencak Silat 1*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2012), hlm. 43-44

a) Latihan Fisik

Latihan dalam pembentukan fisik merupakan faktor terpenting dalam program latihan yang bertujuan untuk mencapai kemampuan yang tinggi. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melatih fisik antara lain adalah, lari 12 menit, 20 kali melakukan push up, back up, sit up, dan bentuk-bentuk latihan fisik yang lainnya.

b) Latihan Teknik

Latihan teknik ini juga penting karena teknik merupakan salah satu kunci pokok untuk mencapai kesempurnaan gerakan (jurus) dan mencapai kemenangan dalam pertandingan atau pertarungan. Beberapa macam bentuk latihan teknik yaitu sebagai berikut:

- 1) Latihan tendangan dan pukulan
- 2) Latihan bantingan
- 3) Latihan tarung/sabung
- 4) Latihan Teknik tangkapan dan sapuan

c) Latihan Mental

Latihan dalam hal pembentukan mental seorang pesilat secara umum bertujuan untuk membentuk watak sebagai dasar pribadi, sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagai anggota masyarakat. Sedangkan secara khususnya bertujuan untuk membentuk olahragawan yang tidak hanya mempunyai kemampuan fisik dan teknik, tetapi juga mempunyai kedewasaan dan kualitas mental yang tinggi dalam

memperoleh kemenangan dalam pertandingan.⁶⁸

Hal yang dapat dilakukan agar dapat membentuk mental pesilat yaitu dengan cara mengadakan pertandingan persahabatan, meminta arahan dari pelatih, meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, dan yang terpenting adalah motivasi diri sendiri.

5. Implementasi Pencak Silat sebagai Sarana Pendidikan Akhlak

Pencak silat bukan hanya olahraga bela diri semata, melainkan juga sebuah warisan budaya yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Dalam praktiknya, pencak silat mengajarkan sikap hormat, rendah hati, kedisiplinan, dan pengendalian diri serta nilai-nilai yang secara langsung berkaitan dengan pendidikan akhlak. Di lingkungan organisasi pencak silat seperti UKK Pagar Nusa IAIN Kediri, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam teori, tetapi ditanamkan secara langsung melalui latihan dan interaksi sosial antar anggota.⁶⁹

Pendidikan akhlak dalam pencak silat diimplementasikan melalui metode pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan karakter secara langsung. Misalnya, sebelum dan sesudah latihan selalu dilakukan doa bersama, yang mengajarkan rasa syukur dan menghubungkan setiap aktivitas dengan nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, para pelatih berperan sebagai figur yang diteladani dalam sikap, tutur kata, dan perilaku, sehingga peserta didik secara tidak langsung menyerap nilai-nilai moral dari figur yang mereka hormati.⁷⁰

⁶⁸ Setyo Budiwanto, *Metodologi Latihan Olahraga*, (Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2012), hlm. 54

⁶⁹ Wulan Kinasih, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa di UKM FORSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, hlm. 32.

⁷⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 102.

Latihan pencak silat juga menanamkan kedisiplinan yang tinggi, di mana siswa dilatih untuk datang tepat waktu, mengikuti instruksi dengan tertib, dan menjaga adab terhadap pelatih maupun sesama anggota. Kebiasaan ini secara perlahan membentuk karakter yang taat aturan dan bertanggung jawab.⁷¹ Disinilah pendidikan akhlak tidak diajarkan secara verbal saja, tetapi dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pencak silat juga menjadi sarana pembinaan sikap mental dan emosional. Dalam pertandingan atau latihan, siswa diajarkan untuk tidak mudah marah, menerima kekalahan dengan lapang dada, dan menghargai lawan. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari akhlak terpuji yang sangat penting dalam membentuk karakter individu yang kuat secara spiritual dan sosial.⁷² Dengan latihan yang berulang, siswa akan terbiasa mengelola emosi dan bersikap bijak dalam menghadapi situasi sulit.

Lebih jauh lagi, pencak silat mengajarkan pentingnya loyalitas dan solidaritas. Dalam latihan kelompok, siswa diajarkan untuk saling mendukung dan tidak meninggalkan rekan latihan. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan kepedulian sosial, yang merupakan aspek penting dari akhlak Islami.

Penerapan nilai-nilai akhlak juga dilakukan melalui penanaman tanggung jawab kepemimpinan. Para anggota senior diberi peran sebagai ketua kelompok latihan atau panitia kegiatan, yang menumbuhkan sikap amanah,

⁷¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 60.

⁷² Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 88.

kerja sama, dan inisiatif. Proses ini menjadi wadah pembelajaran kepemimpinan yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Pelatihan semacam ini sangat efektif dalam membentuk jiwa pemimpin yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan akhlak melalui pencak silat tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada lingkungan sekitar. Para siswa yang terbiasa dengan nilai-nilai akhlak akan menjadi teladan di lingkungan kampus maupun masyarakat, sehingga dapat meminimalkan potensi penyimpangan sosial seperti tawuran atau perilaku anarkis. Pencak silat yang awalnya dicap negatif karena sebagian oknum, justru bisa menjadi instrumen untuk memperbaiki citra dan membentuk generasi muda yang lebih beradab.⁷³

Dengan demikian, pencak silat tidak sekadar dijadikan kegiatan fisik atau olahraga prestasi, tetapi juga sebagai alat pendidikan karakter dan akhlak. Di lingkungan UKK Pagar Nusa IAIN Kediri, pelaksanaan nilai-nilai ini semakin diperkuat dengan pendekatan keislaman, sehingga menjadikan latihan pencak silat sebagai ruang pembelajaran yang menyeluruh, baik jasmani maupun rohani. Peran aktif pelatih, pengurus, serta lingkungan sosial dalam mendukung implementasi ini sangat menentukan keberhasilan pembinaan akhlak siswa secara komprehensif.

Melalui proses Latihan yang berkesinambungan dan pengalaman dalam pencak silat, siswa dapat mengidentifikikasi nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pencak silat

⁷³ Rachmat Hidayat, "Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Silat," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 2, 2022, hlm. 137.

tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam membentuk akhlak siswa yang kuat, berintegritas, dan berakhlak mulia.